

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA
AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB
CITRA MULIA MANDIRISELOMARTANI SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Cici Pradana Sihotang

Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Ag., Psikolog

ABSTRACT

Education is communication in terms that education involves two human elements, namely teacher as communicator and student as communicant. Communication is an integral part in social life. This allows the learning and implementation of strategies to deal with problems. Human is involved in communication as a means to develop individual social skills with others. However, some people experience social disorders due to various factors. One of them is autistic children.

This study aimed at revealing the roles of teachers' interpersonal communication with autistic students in developing social skills at SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta and the development of autistic children's social skills. This was a descriptive qualitative field research whose data were obtained by observation, interview, and documentation. The data analysis used interactive analysis of Miles and Huberman, comprising data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The findings showed that the roles of teachers' interpersonal communication are obtained through verbal and non verbal communication. Verbal communication is manifested in several activities of creating habits and pictures. On the other hand, non verbal communication is when teachers use body language and and physical contact. In addition, the development of autistic students' social skills is quite good, indicated by a number of social skills that autistic students have such as they have good ability to make eye contact, they are able to communicate with empathy, and they have good cooperation skill.

Keywords: teachers' interpersonal communication, autistic students at SLB Citra Mandiri Yogyakarta, social skills

PENDAHULUAN

Manusia dalam pendidikan, menempati posisi sentral, selain dipandang sebagai subjek, manusia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan. Pendidikan diadakan untuk manusia, maka wajar kalau manusialah yang merencanakan pendidikan itu untuk kemaslahatan dirinya dan kemanfaatan peradaban. Manusia mempunyai potensi-potensi dan daya untuk dikembangkan, dipelihara dan diberdayakan, yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berwatak.¹

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi: (Ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (Ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dari lingkungannya, memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat. Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mana mereka dalam perkembangannya mengalami hambatan kompleks yang berhubungan dengan perilaku, emosi, berkomunikasi dengan orang lain dan kecakapan sosial. Mereka punya masalah baik permasalahan emosional maupun beragam akibat pada pola perilaku mereka.³

¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm.7

² *Ibid.*, hlm. 308

³Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2007), hlm.13

Kesulitan anak autis dalam bersosialisasi menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan cara untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan anak autis dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, menunjukkan identitas diri, keinginan, harapan, membangun konsep diri, bekerja sama, serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial karena dengan komunikasi seseorang bisa menerapkan strategi dalam mengatasi problematika yang dihadapinya. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan mengerti untuk berbicara dengan manusia lainnya dan memperlakukan orang lain secara beradab.

Jika ditinjau dari proses pendidikan juga, komunikasi merupakan dua komponen yang terdiri atas manusia, dimana pelajar sebagai komunikan dan pengajar sebagai komunikator. Sebagaimana pada tingkatan bawah dan menengah dimana pengajar itu disebut guru dan pelajar disebut murid. Dalam hal ini, peran komunikasi interpersonal guru untuk melatih anak autis agar memiliki kecakapan sosial sangat berpengaruh. Karena untuk mengatasi hambatan sosial yang dialami anak autis dan mengembangkan kecakapan sosialnya, guru mempunyai peran penting dalam hal ini, karena didalam pendidikan gurulah yang menjadi sentral. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan penguatan bagi anak autis untuk membangun perilaku yang diharapkan.

Dalam proses belajar anak autis sangat memerlukan guru pendamping yang dapat membantu perkembangannya. Karena guru merupakan variabel yang paling mempengaruhi dalam proses perancangan sebuah pembelajaran siswa autis. Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis sangat dibutuhkan karena akan membuat hubungan antara keduanya menjadi baik. Di sisi lain, guru bisa menanamkan kecakapan sosial siswa autis dan membantu mereka untuk

mengembangkan kecakapan sosialnya sehingga nantinya proses pembelajaran di sekolah akan menjadi lancar dan di harapkan anak autis mampu berkomunikasi atau berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi terhadap kecakapan sosial siswa autis di Di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta dulunya masih kurang. Kurangnya kecakapan sosial siswa autis terlihat dari mereka yang masih sibuk dengan dirinya sendiri dan fokus terhadap apa yang ada di tangannya serta tidak memperhatikan teman yang lainnya. Ada beberapa siswa autis yang belum memahami kecakapan sosial dengan lingkungannya, seperti belum bisa mengungkapkan ekspresi yang ia rasakan, belum memahami cara berkomunikasi terhadap lingkungannya, meminta makan ketika lapar, belum mengerti apa yang di perintahkan guru ketika di perintahkan untuk menulis, membaca. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan siswa autis dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Jika peran komunikasi interpersonal guru yang dilakukan berjalan dengan baik maka akan terwujud kecakapan sosial yang baik antara anak autis dengan lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu, dalam proses pembelajaran peran guru lebih banyak untuk mengadakan komunikasi dengan murid dan mengenalkan dengan lingkungannya. Tentunya, hal ini menuntut kemampuan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa autis supaya optimal dan nantinya siswa memiliki kecakapan sosial dengan lingkungannya. Selain itu, pembelajaran di sekolah dengan komunikasi yang menarik juga akan membuat siswa tertarik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Di SLB Citra Mulia Mandiri ini guru selalu berupaya untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis, sehingga hal ini membuat kecapakan sosial siswa yang tadinya masih sangat kurang bisa teratasi dengan baik. Padahal, jika komunikasi interpersonal guru kurang memadai akan mengakibatkan siswa autis dalam kemampuan kecakapan sosial dengan lingkungannya menjadi buruk yang ditandai dengan siswa yang masih sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal guru siswa autis. Dengan adanya penelitian ini akan mengetahui peran komunikasi yang baik, karena dengan peran komunikasi yang efektif maka siswa autis akan memiliki kecakapan sosial yang baik.

Maka dari itu, pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta?, dan (2) Bagaimana perkembangan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta?. Karena dengan peran komunikasi interpersonal guru memungkinkan siswa autis dapat mengembangkan kecakapan sosial yang baik.

KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori Siswa Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak-anak yang bercirikan anak seolah-olah hidup dengan dirinya sendiri dan seperti tidak ada kontak dengan orang lain. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, eolia mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif mempertahankan keteraturan dalam lingkungan. Autism merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak.⁴

Selain itu, anak autis juga mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Adapun kelainan anak autis sebagai berikut.

⁴Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), hlm. 1-2

1. Kelainan berbicara.

Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autis sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. sebagian anak autis nampaknya seperti bisu (*mute*) dan bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Anak autis mempunyai suara yang bernada tinggi dan terdrngar aneh. berkecenderungan meniru, seperti sedang menghafal kata perkalimat tetapi sesungguhnya anak autis tidak mampu untuk berkomunikasi. Meskipun pengucapan dan pelafalan kata cukup baik, tetapi banyak mempunyai hambatan saat akan mengungkapkan perasaan diri mereka sendiri secara lisan. Dengan demikian anak autist mengalami afasia, dimana terdapat kelainan pada saraf otaknya sehingga mengalami kehilangan kemampuan untuk memahami kata-kata.

2. Kelainan fungsi saraf dan intelektual.

Biasanya anak autis mempunyai rata-rata skor IQ 50 dan mengalami keterbelakangann menbtal. Bahkan sulit untuk memahami benda-benda abstrak dan simbolik. Namun, dibalik itu mereka dapat memecahkan teka-teki yang rumit dan dapat mengalikan suatu bilangan. Meskipun dia bisa membaca koran dengan penuh perasaan namun dia belum memahami bacaan yang ada di koran itu.

3. Perilaku yang ganjil.

Anak autis akan sangat mudah umengekspresikan dirinya apabila ada perubahan pada lingkungan dan situasi ditempat dia berada meskipun hal yang kecil seperti marah. Mereka akan sangat tergantung pada benda-benda yang khas menurutnya seperti kemanapun anak autis pergi, mereka akan selalu membawa barang yang disukai semacam slimut, boneka, gelang dan mainan. Anak autis sangat sering menunjukkan sikap yang berulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan badan ketika dikursi dan menggerakkannya saat sedang belajar, bahkan terkadang mereka tiba-tiba menangis, berteriak dan tertawa secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.

Bahkan tanpa diduga, mereka sering melakukan perbuatan yang menyakiti dirinya sendiri, seperti mengorek mata bahkan membenturkan kepala ke tembok, atau ketika mereka sering menolak makanan yang diberikan dan biasanya hanya makan satu jenis makanan dan itu pun dimakan hanya sedikit.

4. Interaksi sosial

Anak autis tidak suka bergaul seolah-olah menjauh dari lingkungan sekitarnya, tidak ceria seperti anak lain, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, dan suka menghindari dengan orang-orang disekitarnya sekalipun itu saudaranya sendiri. Dengan kata lain kehidupan sosial anak autis terlihat seperti orang yang selalu sakit dan selalu aneh.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran pada anak autis ialah berupa:

1. Program pendidikan pada anak autis harus memenuhi syarat yang diantaranya, guru sudah siap menerima anak autis, tersedia ruang khusus untuk penanganan individual, tersedia guru pendamping khusus dan guru pendamping dan dalam satu kelas sebaiknya tidak lebih dari dua anak autis saja. Pendidikan dan pengajaran bagi anak autistic diterapkan dengan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar atau materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik disekolah maupun dirumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur.⁵ Dalam proses pembelajarannya juga seharusnya satu guru menangani satu orang anak autis saja.
2. Pendekatan dan metode

⁵ Mujaiyah, *Pendidikan dan Pemberdayaan Bagi Anak Autisme*, (Yogyakarta: Word Press, 2013), hlm. 16

- a. Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis menggunakan pendekatan dan program individual.
- b. Metode yang digunakan adalah merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.
- c. Metode dalam pengajaran anak autistic adalah metode yang memberikan gambaran kongkrit tentang “sesuatu”, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian tentang “sesuatu” tersebut.

Selain itu banyak penderita autis merupakan pemikiran visual, sehingga metode pembelajaran berkomunikasi melalui gambar dapat dilakukan. Pembelajaran melalui video juga dapat dilakukan baik dengan video modeling, video games ataupun sistem komunikasi elektronik lain. metode ini dapat menampung kelebihan penderita autis dibidang visual untuk digunakan membangun keterampilan dan komunikasinya menjadi lebih baik.⁶

Teori Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Aspek-aspek Kecakapan Sosial

1. Kecakapan Bekerjasama

Dalam berbagai kegiatan bersama, kecakapan bekerjasama ini sangat diperlukan, karena dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial dan setiap harinya bersosialisasi akan selalu bekerja sama dengan manusia

⁶ Lakshita, Nattaya, *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta:Javalitera, 2012), hlm. 32

lain, yang bukan hanya sekedar “kerja bersama” saja, tetapi kerjasama yang dibarengi dengan saling menghargai, pengertian, saling dan saling membantu sesama.⁷

2. Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, mempunyai sikap pengertian dan komunikasi dua arah perlu diketahui, yang dimaksud dalam berkomunikasi di sini bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesan yang disampaikan dapat di mengerti dengan kesan yang baik sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis.⁸

Suparno, menurutnya saat seseorang harus memiliki kecakapan-kecakapan saat belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas yang akan memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- a. Ungkapan dalam hal kekaguman pada seseorang atau tidak setuju terhadap sesuatu dan penghargaan.
- b. Ungkapan yang bersifat rutinitas sehari-hari seperti mempersilahkan, minta maaf ketika salah, dan selalu berterima kasih
- c. Pembicaraan yang bersifat tidak resmi seperti bercanda dengan orang lain, dan mengobrol santai.
- d. Bersosialisasi dengan membangun hubungan pertemanan.⁹

Machasin dalam Pardjono memberikan contoh-contoh tentang kecakapan sosial dan interpersonal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- a. Yakin terhadap diri sendiri dan mampu untuk menampilkan diri di depan orang lain

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 50

⁸*Ibid.*

⁹A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 23-24.

- b. Berani dan cakap dalam mengingatkan orang lain dengan cara yang tepat. Semangat untuk memperbaiki keadaan ketika salah, ada dibalik kecakapan ini.
- c. Ketika di beri peringatan oleh orang lain ia mampu untuk menerimanya.
- d. Interaksi yang positif, dengan memberi, menerima dan saling belajar. Pengalaman dan jati diri orang lain, disamping sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri.
- e. Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
- f. Penyesuaian diri di lingkungan sosial, yaitu mampu dan cakap untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.¹⁰

Teori Peran Komunikasi Interpersonal Guru

Peran berarti laku, bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹ Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui dua cara, yakni melalui penjelasan historis dan menurut ilmu sosial. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya

¹⁰Pardjono, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Dimuat dalam UNY, Mei 2002, LPM-UNY), hlm. 48-49

¹¹E. St. Harahap, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854

dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.¹²

Peran komunikasi interpersonal guru adalah dimana guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan baik sehingga siswa mengerti maksud yang disampaikan oleh guru dan guru juga memahami pesan bali yang disampaikan seorang siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki khas yang berbeda dalam penyampaian.

Menurut Devito¹³ aspek-aspek komunikasi interpersonal terbagi menjadi lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)

1. Keterbukaan (*Openess*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikatir ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*Empathy*)

Merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada dikapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan orang lain untuk

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja, 2012), hlm.75

¹³ Devito, J. A, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 259

masa mendatang. Berempati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

3. Dukungan (*Supportness*)

- a. Deskriptif, suasana yang bersifat deskriptif membantu terciptanya sikap mendukung. Mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu dan pada umumnya tidak dirasakan sebagai ancaman.
- b. Spontanitas, dalam berkomunikasi orang tersebut seketika spontan dan berterus terang serta dalam mengutarakan pemikiran selalu terbuka.
- c. Provosionalisme, orang berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. Rasa Positif (*Positiveness*), Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya dengan dua cara:

- a. sikap, komunikasi interpersonal akan terbina dengan baik apabila seseorang mempunyai sikap positif pada diri sendiri, dan perasaan yang positif agar komunikasi mampu menciptakan interaksi yang efektif.
- b. dorongan, dorongan positif biasanya berbentuk *reward* atau penghargaan seperti perilaku yang diharapkan, dinikmati, atau dibanggakan. Dorongan positif akan membuat citra pada diri seseorang merasa lebih baik.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 4 orang informan yaitu

kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus dan orang tua siswa. Cara yang ditempuh untuk menentukan informan tersebut terdiri dari dua cara yaitu: Pertama, melalui orang yang berwenang, cara ini bisa dilakukan formal seperti guru. Kedua, melalui wawancara pendahuluan, dalam wawancara ini peneliti menilai berdasarkan persyaratan untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data dilapangan menggunakan beberapa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari penyajian data, penyingkatan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis adalah dimana guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan baik sehingga siswa mengerti maksud yang disampaikan oleh guru dan guru juga memahami pesan bali yang disampaikan seorang siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki khas yang berbeda dalam penyampaian. Komunikasi interpersonal yang di berikan guru kepada siswa autis diharapkan mampu untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis, sehingga siswa autis nantinya memiliki nilai-nilai kecakapan sosial, karena berdasarkan teori bahwa anak autis merupakan anak yang terganggu dalam hal perkembangannya yang berupa kecakapan sosial dan komunikasi yang terhambat.

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial ialah dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam upaya menumbuh kembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri mengintegrasikannya melalui kegiatan pembiasaan. Untuk komunikasi secara verbal, didapat melalui:

1. Gambar

Para guru menggunakan gambar sebagai media untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta. Guru disini menunjukkan gambar berupa wujud nyata kecakapan sosial melalui kaca, jadi guru menggunakan kaca/cermin untuk mengajari anak nilai yang ada pada gambar itu. Misalnya dalam gambar orang yang sedang membantu orang lain, maka disini guru mengajarkan siswa tentang nilai-nilai yang ada di gambar tersebut agar siswa selalu paham dan bisa mencontoh apa yang ada di gambar tersebut.

Sedangkan, untuk komunikasi nonverbal guru menggunakan:

1. Isyarat/gerakan tubuh.

Gerakan tubuh yang dimaksud disini seperti kontak mata ketika berbicara dengan siswa autis, anggukan boleh atau tidak untuk melakukan sesuatu, ekspresi wajah ketika guru akan menyampaikan sesuatu. Untuk anak yang belum mengerti mengatakan dia laper atau tidak, guru biasanya memberikan isyarat kepada mereka melalui isyarat gerakan anggota tubuh. Ketika guru akan menanyakan anak yang ingin makan maka guru akan memperagakan dengan anggota tubuh lalu si anak akan memahami apa yang di maksud oleh guru.

2. Sentuhan fisik

Guru kelas autis menggunakan media sentuhan sebagai penunjang proses penyampaian kecakapan sosial kepada siswa seperti bersalaman dengan siswa autis, atau mengajarkan siswa autis untuk bersalaman kepada orangtua dan guru mereka serta orang yang dikenal. Membantu dalam beberapa kegiatan yang siswa sendiri belum paham akan kegiatan yang diisyaratkan secara verbal maupun visual.

Sedangkan, Dalam upaya menumbuh kembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri mengintegrasikannya melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan itu berupa:

1. Salam

Dari data di lapangan ditemukan pembiasaan sebagai berikut: siswa datang ke sekolah dan mengucapkan “Assalamu’alaikum” sambil berjabat tangan dengan guru-guru yang menyambut mereka di gerbang. Hal ini dilakukan setiap pagi ketika akan masuk ke kelas.

2. Mengajarkan sikap empati kepada anak

Ketika siswa autis melakukan kesalahan dengan temannya dengan mengganggu temannya ketika dalam pembelajaran maupun ketika di luar kelas maka guru seketika akan menyuruh yang berbuat salah untuk meminta maaf duluan

3. Bekerja sama

Untuk mengembangkan kerjasama diantara mereka dengan kegiatan di luar kelas misalnya olahraga atau pramuka, ada kegiatan bareng-bareng, jadi anak diikutkan dalam kegiatan kelompok bareng-bareng itu misalnya pramuka ada kegiatan baris, ada nyanyi bareng, membuat lingkaran, bermain kucing-kucingan, kemudian bermain musik, nanti ada yang pegang tamborin, triangle, dengan begitu berkesinambungan dan dibimbing mengikuti irama lagu bareng-bareng, dengan cara itu guru mengembangkan siswa autis untuk saling bekerja sama.

Hasil perkembangan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

Setelah dilakukan pengembangan melalui peran komunikasi interpersonal guru, seiring berjalannya waktu banyak terjadi perkembangan kecakapan sosial pada anak-anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta cukup baik, ditandai dengan diantaranya ialah mereka mampu berkomunikasi dengan baik, kontak mata sudah baik ketika diajak berbicara oleh guru dan orangtua, mampu mengungkapkan ekspresi yang sedang mereka rasakan, sudah mampu untuk meminta makan sendiri, buang air sendiri, memahami apa yang di suruh guru dan orang tua, dan tidak memberontak ketika guru memberi mereka hukuman. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua salah satu anak autis, seperti ketika di

sekolah si anak juga mampu membangun relasi pertemanan bersama teman-temannya yang lain, ketika mereka saling bertengkar biasanya anak-anak ini akan langsung meminta maaf dan bersalaman kepada temannya.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa perkembangan kecakapan sosial siswa autis cukup baik, ini dikarenakan guru terus-menerus membiasakan siswa autis untuk mengembangkan kecakapan sosial mereka dimulai dari hal-hal yang terkecil seperti salaman, meminta maaf ketika salah dan ini harus konsisten. Sehingga anak akan paham dengan sendirinya. Kecakapan sosial ini di dapat siswa karena dukungan dari keluarga, para guru yang selalu mensupport siswa-siswa autis. Ketika mereka melakukan kesalahan maka guru akan memberikan punishment, begitu pun sebaliknya ketika mereka bisa melakukan hal-hal kecil yang berhubungan dengan kecakapan sosial maka guru akan memberi reward kepada mereka, seperti guru langsung memuji siswa-siswa autis. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa autis yakni dengan memberikan reward kepada anak-anak mereka. Untuk mengetahui perkembangan kecakapan sosial siswa autis apakah anak autis sudah memiliki kemajuan yang pesat atau stagnan, maka guru menilai perkembangan kecakapan siswa autis mealalui lembar evaluasi penilaian, dimana penilaian itu salah satunya tentang sikap mereka. Untuk siswa yang kecakapan sosialnya masih kurang akan dterus diajarkan oleh guru dan dikembangkan dan terus memotivasi siswa-siswa autis. Sebaliknya, bagi mereka yang sudah baik perkembangan kecakapan sosialnya, akan terus di pertahankan sehingga untuk kedepannya kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta akan semakin baik dan membaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dan telah penulis mengadakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di Sekolah Luar

Biasa (SLB) Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta di dapat melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan komunikasi verbal guru dan siswa, melalui gambar, sedangkan komunikasi non verbal guru melalui gerakan tubuh dan sentuhan fisik.. *Pertama:* bahasa isyarat/gerakan tubuh untuk anak yang belum mengerti mengatakan dia laper atau tidak biasanya guru dengan memberikan isyarat kepada mereka melalui isyarat gerakan anggota tubuh. *Kedua:* sentuhan fisik, dimana guru kelas autis menggunakan media sentuhan sebagai penunjang proses penyampaian kecakapan sosial kepada siswa seperti membantu dalam beberapa kegiatan yang siswa sendiri belum paham akan kegiatan yang diisyaratkan secara verbal maupun visual. Untuk komunikasi verbal dan non verbal diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan, yakni dengan pembiasaan salam di setiap hari, pembiasaan untuk bersikap empati, dan saling bekerja sama.
2. Adapun hasil perkembangan kecakapan siswa autis disini cukup baik dilihat dari evaluasi penilaian guru terhadap siswa-siswa di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta. Dari yang awalnya anak belum bisa berkomunikasi dengan baik sampai anak sekarang sudah lumayan untuk berkomunikasi, sudah memiliki kecakapan sosial dalam diri mereka seperti berempati, membangun relasi pertemanan di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur., 2009, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press.
- Devito, J. A., 1997, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Professional Books
- Harahap, St., dkk., 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka.
- Maulana, Mirza., 2007, *Anak Autis*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Mujaiyah., 2013, *Pendidikan dan Pemberdayaan Bagi Anak Autisme*, Yogyakarta: Word Press.
- Mulyana, Deddy., 2012, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nattaya, Lakshita., 2012, *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*, Yogyakarta: Javalitera
- Pardjono., 2002, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Dimuat dalam UNY, Mei 2002, LPM-UNY).
- Safaria, Triantoro., 2005, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, Maragustam., 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suparno, A Suhaenah., 2001, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.